

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki keterkaitan sama serta terdapat kesamaan dan perbedaan pada objek penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu :

2.1.1 Dika Karlinda Sari & A.Khoirun Nisa (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan 183 sampel dari 61 perusahaan. Profitabilitas diproksikan menggunakan ROA, solvabilitas diproksikan dengan DER, ukuran perusahaan diproksikan dengan total asset, reputasi KAP diproksikan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP big 4 dan *Audit delay* diproksikan dengan tanggal laporan audit. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas dan reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan teknis analisis data regresi berganda.

Penelitian ini sama-sama menggunakan variable independen reputasi KAP dan Solvabilitas.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2018-2020 sedangkan penelitian sekarang menggunakan laporan keuangan periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.2 Supriono dan Dwi Fitriani (2022)

Pada saat ini perkembangan bisnis di Indonesia sangat pesat, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang telah go public dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan ini juga ditandai dengan peningkatan jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016 tercatat ada 539 perusahaan, tahun 2017 tercatat 574 perusahaan, dan tahun 2018 ada 629, tahun 2019 ada sebanyak 668 perusahaan, dan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 709 perusahaan. Laporan keuangan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan, terutama perusahaan yang telah go public. Perusahaan yang telah pergi publik harus mampu menyajikan laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang baik dan relevan bagi investor sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang diambil adalah dari laporan keuangan tahunan perusahaan LQ-45 yang

tercatat di BEI periode 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah LQ-45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sebanyak 34 perusahaan. Tekniknya pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Hasil penelitian ini adalah, solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, reputasi KAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *audit delay*, jenis industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, umur perusahaan berpengaruh negatif. dan tidak signifikan terhadap keterlambatan audit. Solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, jenis industri dan umur perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan teknis analisis data regresi berganda. Penelitian ini sama-sama menggunakan variable independen reputasi KAP dan Solvabilitas.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2016-2020 sedangkan penelitian sekarang menggunakan laporan keuangan periode 2017-202. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan empat variabel independen pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.3 Adela and I Dewa Nyoman Badera(2022)

Perusahaan dan badan usaha lainnya wajib mengungkapkan atau melaporkan kegiatan operasional yang tertuang dalam laporan keuangan. Namun, tingkat rentang waktu yang dihasilkan dari laporan audit dengan laporan keuangan adalah masih cukup lama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan reputasi Publik Kantor Akuntan atas *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2014-2019. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple analisis regresi linier. Berdasarkan hasil tersebut, ditemukan bahwa perusahaan size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *audit delay*; Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *audit delay*; Opini audit tidak memengaruhi pengungkapan *audit delay*; dan Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *audit delay*.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan variable independen Reputasi KAP dan Opini Audit.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2014-2019 sedangkan penelitian sekarang menggunakan laporan keuangan periode 2017-2021. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple analisis regresi linier sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknis analisis data regresi berganda. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.4 Indah Kusumawati (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik pada *audit delay* di perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI dari 2017-2019 sebagai sebagian dan secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis dalam penelitian ini Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hipotesis pengujian yang terdiri dari regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Penelitian ini dilakukan dengan memilih data penelitian sesuai dengan kriteria sampel 15 pertanian perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Jenis data yang digunakan data sekunder diperoleh dari BEI dan situs resmi perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan untuk uji parsial seperti perusahaan size dan size KAP tidak memengaruhi *audit delay*, tetapi untuk solvabilitas memengaruhi *audit delay*. Hasilnya sekaligus menguji untuk ukuran perusahaan, solvabilitas, dan tes ukuran kantor akuntan publik dilakukan tidak memengaruhi *audit delay*.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan teknis analisis data regresi berganda. Penelitian ini sama-sama menggunakan variable independen Reputasi KAP, Solvabilitas.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2017-2019 sedangkan penelitian sekarang menggunakan laporan keuangan periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.5 Dyah Rezky Ramadhan, Ainun Arizah dan Ansyarif Khalid (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Sampel terdiri dari 26 perusahaan. Data laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit delay* dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit delay*.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan teknis analisis data regresi berganda. Penelitian ini sama-sama menggunakan variable independen reputasi KAP dan Solvabilitas.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2018-2020 sedangkan penelitian sekarang menggunakan laporan keuangan periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

2.1.6 Kadek Dian Prisma Yanthi, Luh Komang Merawati, dan Ida Ayu Budhananda Munidewi (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh masa audit, ukuran public kantor akuntan, pergantian auditor, dan opini audit atas keterlambatan audit dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2018. Penelitian ini menganalisis data sekunder yang diambil dari terdaftar perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan adalah 101 perusahaan dengan observasi 404 perusahaan selama tahun 2015-2018 menggunakan metode purposive sampling. Analisis metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel masa kerja audit dan ukuran akuntan publik perusahaan memiliki efek negatif pada *audit delay*, sementara auditor switching dan opini audit tidak memengaruhi *audit delay* pada manufaktur terdaftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi

berganda. Penelitian ini sama-sama menggunakan variable independen reputasi KAP, *Audit tenure*, opini audit.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2015-2018 sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan laporan keuangan periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

2.1.7 Alan Darma Saputra, Chalisa Rahmi Irawan dan Wenny Anggresia Ginting (2020)

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Data populasi mencakup perusahaan jasa yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Sampel data yang digunakan merupakan hasil dari teknik purposive sampling dan jumlah sampel yang layak digunakan sebanyak 192 perusahaan. Selama penelitian dilaksanakan, metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi logistik dengan penggunaan program SPSS 24. Berdasarkan hasil pengujian oleh peneliti, variabel yang diketahui dapat memengaruhi *audit delay* yakni ukuran perusahaan dan umur perusahaan yang bersifat negatif dan secara signifikan. Namun, variabel yang tidak berpengaruh terhadap *audit delay* yakni opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan teknis analisis data regresi berganda.

Penelitian ini sama-sama menggunakan variable independen Opini audit dan Solvabilitas.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2016-2018 sedangkan penelitian sekarang menggunakan laporan keuangan periode 2017-202. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen pada perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan empat variabel independen pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.8 Muhammad Su'un , Hajering Hajering dan Dewi Sartika (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan opini audit atas *audit delay* pada perusahaan keuangan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017-2019. Pendekatan pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dan sampel sebanyak 11 perusahaan dikumpulkan. Data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, merupakan data yang digunakan. Deskriptif matematis, uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik, merupakan teknik analisis data digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan dampak besar pada keterlambatan audit; hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan dari $0,048 < 0,05$. Artinya perusahaan dengan keterlambatan audit profitabilitas yang tinggi akan memiliki waktu yang lebih singkat, penundaan audit yang lebih cepat. Dampak solvabilitas pada *audit delay* adalah positif dan signifikan; hal ini ditunjukkan dengan nilai

yang signifikan dari $0,039 < 0,05$. Semakin besar Debt of Asset Ratio (DAR) perusahaan, maka semakin lama *audit delay*, artinya hasil audit terlihat lambat keluarnya atau berkomunikasi dengan publik dan investor. Opini audit negative dan dampak substansial pada keterlambatan audit; ini diilustrasikan oleh signifikan nilai $0,036 < 0,05$. Semakin tinggi opini audit (Wajar Tanpa Pengecualian), semakin rendah keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan, semakin rendah *audit delay*

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama variable independen Opini audit dan Solvabilitas.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2017-2019 sedangkan penelitian sekarang menggunakan laporan keuangan periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan regresi logistic sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Penelitian ini menggunakan tiga variable independen sedangkan penelitian sekarang menggunakan empat variable independen. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor *food and baverage*. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.9 Wahyuni Rahmawati dan Grace Widjoko(2018)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui www.idx.co.id , www.idnfinancials.com dan GI-BEI FEB UB.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai 2017 yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Model penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, sementara ukuran perusahaan yang dinilai dengan total aset dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *audit delay*. Di sisi lain, variabel ukuran KAP terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan teknis analisis data regresi berganda. Penelitian ini sama-sama menggunakan variable independen Reputasi KAP dan Solvabilitas.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2013-2017 sedangkan penelitian sekarang menggunakan laporan keuangan periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) . Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.10 Kadek Ayu Nia Mas Lestari dan Putu Wenny Saitri (2017)

Bertambahnya perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal menyebabkan permintaan keuangan audit laporan oleh akuntan publik semakin tinggi. Perusahaan memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan audit mereka untuk memberikan informasi bagi pihak eksternal pihak khususnya investor dalam menentukan keputusan investasi. Semakin cepat penyampaian laporan keuangan audit, dapat memberikan pertanda baik bagi investor dan terlambat penyampaian laporan keuangan audit menyebabkan pertanda buruk bagi pasar. Biasanya, investor menganggap bahwa keterlambatan pengajuan berarti kinerja perusahaan yang buruk. Itu periode sejak tanggal laporan keuangan komersial sampai dengan laporan keuangan audit pengajuan mengacu pada lamanya waktu audit yang disebut *audit delay*. Ada banyak faktor yang mungkin memengaruhi *audit delay*, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kontinjensi, masa audit, dan lain-lain. Penelitian ini melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*. Variabel sebagai sampel dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, auditor kualitas dan masa audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Indonesia Pertukaran 2012-2015. Jumlah populasi sebanyak 142 perusahaan yang menjadi 31 sampel dengan menggunakan purposive sampling dan 124 observasi selama tahun 2012 sampai 2015. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas, kualitas auditor dan masa kerja audit berdampak negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan kualitas auditor tidak berdampak pada *audit delay*.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah keduanya sama-sama menggunakan teknis analisis data regresi berganda. Penelitian ini sama-sama menggunakan variable independen *Audittenture* dan Solvabilitas.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan diambil selama periode 2012-2015 sedangkan penelitian sekarang menggunakan laporan keuangan periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973, yang menyatakan bahwa *signaling theory* memberikan sinyal dari pihak pengirim (pemilik informasi) kepada penerima informasi dengan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan penerima informasi. Teori ini berkaitan dengan nilai perusahaan dimana nilai perusahaan dapat dilihat dengan *Price to Book Value* (PBV). Investor sebelum membeli saham pastinya akan mencari perusahaan yang layak untuk diinvestasi. Salah satu hal yang cukup diperhatikan oleh investor yaitu nilai perusahaan. Dengan demikian, investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut layak diinvestasikan atau tidak.

Teori signal merupakan teori yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, teori ini memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan untuk mengetahui perbedaan informasi Menurut Irawan & Nurhadi, (2016). Adanya nilai perusahaan dapat menghindari asimetris informasi antar investor dan manajemen perusahaan. Investor tidak akan lagi ragu untuk berinvestasi jika asimetri informasi tidak terjadi.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan dan diyakini berhubungan dengan *audit delay* adalah teori sinyal (*Signalling Theory*), berikut adalah definisi teori sinyal menurut Wolk et al. (2016: 83) :

“ Signalling theory explains why firms have an incentive to report voluntarily to the capital market even if there were no mandatory reporting requirements: firm compete with the one another for scarce risk capital, and voluntary disclosure is necessary in order in compete successfully in the market for risk capital.”

Dapat diartikan, signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk melaporkan laporan keuangan secara sukarela kepada pasar modal walaupun tidak ada kewajiban untuk melakukan pelaporan, perusahaan bersaing dengan perusahaan lainnya untuk memperkecil risiko modal dan pengungkapan sukarela dibutuhkan untuk dapat berhasil dalam bersaing di pasar.

Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan modal, akan meningkat jika perusahaan mempunyai reputasi yang baik dengan mematuhi pelaporan keuangan. Pelaporan yang baik dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena lebih rendahnya ketidakpastian tentang perusahaan yang melaporkan secara luas dan dapat diandalkan, yang dapat menurunkan risiko investasi dan *rate of return*

(tingkat pengembalian) yang disyaratkan. Perusahaan yang menghasilkan kinerja yang baik mempunyai dorongan yang kuat untuk melaporkan hasil operasinya .

Teori Sinyal juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan akan sebuah informasi. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi maupun *non* akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan memengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika yang dilaporkan adalah *good news* maka perusahaan akan cenderung cepat menyelesaikan laporan audit, begitu juga sebaliknya jika yang dilaporkan adalah *bad news* maka perusahaan akan cenderung melaporkan laporan audit tidak tepat waktu. Teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principle*).

Manfaat teori sinyal ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik. Sinyal dari perusahaan memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi para penggunanya antara lain investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan

harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.2.2 Auditing

Mulyadi (2017:9) mengatakan auditing adalah suatu proses yang sistematis dalam memperoleh atau mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pemakai yang berkepentingan.

Sedangkan Arens et al. (2016:8) mendefinisikan : “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by competent, independent person*”. Dapat diartikan Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Berdasar definisi di atas, dapat disimpulkan tiga elemen fundamental dalam auditing, yaitu

- 1) seorang auditor harus independen,
- 2) auditor harus bekerja mengumpulkan bukti untuk mendukung pendapatnya,
dan
- 3) hasil pekerjaan auditor adalah laporan.

Adapun Agoes (2018) mendefinisikan auditing adalah sesuatu yang bisa memberikan nilai tambah untuk laporan keuangan perusahaan, pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, atas laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen serta catatan pembukuan atau buktibukti pendukungnya, yang bertujuan untuk bisa memberikan opini tentang kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Karena auditor yang independen akan memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas

Auditing mempunyai tujuan agar bisa menilai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan dalam opini auditor seperti dijelaskan oleh Agoes (2018). Laporan keuangan bisa dikatakan wajar apabila laporan keuangan tersebut sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (di Indonesia: Standar Akuntansi Keuangan), dan tidak ada kesalahan yang material atau kesalahan yang besar.

2.2.3 *Audit delay*

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Angga Alvianto, (2017) menyebutkan *audit delay* adalah sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit, laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal laporan audit independen.

Dyer dan McHugh dalam Khairun Nisak (2015), menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

- 1) *Preliminary Lag* Merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir preliminary lag oleh bursa.
- 2) *Auditor's Report Lag* Merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan audit ditandatangani
- 3) *Total Lag* Merupakan interval jumlah hari antara laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan.

Perusahaan go public harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Undang – undang Nomor 8 Tahun 1995 mengatur tentang ketepatan waktu penyampaian suatu laporan keuangan “Peraturan Pasar Modal” menyatakan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangannya secara berkala kepada BAPEPAM dan memberitahukan ke masyarakat. Dan di perbaharui BAPEPAM pada tahun 1996.

Dan pada tanggal 30 September 2003 BAPEPAM diperketat kembali peraturan dengan diterbitkan lampiran Nomor: Kep-36/PM/2003. Yang telah diubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang disampaikan dalam aturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 yang berisi tentang lembaga penyimpanan serta penyelesaian pasal 7 ayat 2 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan dilengkapi dengan laporan auditor independen harus di laporkan kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-tiga (90 hari) setelah tanggal tutup buku perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang *audit delay* maka bisa disimpulkan bahwa *audit delay* terjadi ketika penyampaian laporan keuangan tahunan suatu perusahaan lebih dari waktu yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu lebih dari 90 (Sembilan puluh) hari dari batas waktu yang telah ditentukan yaitu 31 Desember, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan mengalami *audit delay*.

2.2.4 Reputasi Kantor Akuntan Publik

1. Pengertian Kantor Akuntan publik

UU No. 5/2011 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. UU No. 5/2011 Pasal 1 ayat (2) menjelaskan Akuntan Publik Asing adalah warga negara asing yang telah memperoleh izin berdasarkan hukum di negara yang bersangkutan untuk memberikan jasa sekurang-kurangnya jasa audit atas informasi keuangan. UU No. 5 /2011 Pasal 5 menyatakan bahwa :

- (1) Izin menjadi Akuntan Publik diberikan oleh Menteri.
- (2) Izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku selama 5 (lima) tahun sejak tanggal ditetapkan dan dapat diperpanjang.
- (3) Apabila masa berlaku izin Akuntan Publik telah berakhir dan tidak memperoleh perpanjangan izin, yang bersangkutan tidak lagi menjadi Akuntan Publik dan tidak dapat memberikan jasa asuransi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1).

UU No. 5 / 2011 Pasal 6 ayat:

- (1) Untuk mendapatkan izin menjadi Akuntan Publik sebagaimana dalam Pasal 5 ayat seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut
 - a) memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi akuntan publik yang sah.
 - b) berpengalaman praktik memberikan jasa sebagaimana dimaksud Pasal 3.
 - c) berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- d) memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak.
- e) tidak pernah dikenai sanksi administratif berupa pencabutan izin akuntan publik.
- f) tidak pernah dipidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih.
- g) menjadi anggota asosiasi profesi akuntan public yang ditetapkan oleh Menteri dan tidak berada dalam pengampunan.

(2) ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan dan tata cara perizinan sebagaimana dimaksud pada ayat 1(satu) diatur dalam peraturan Menteri.

UU No. 5 / 2011 Pasal 7 ayat :

- (1) Akuntan Publik Asing dapat mengajukan permohonan izin akuntan public kepada Menteri apabila telah ada perjanjian saling pengakuan antara pemerintah Indonesia dan pemerintah negara dari akuntan publik asing tersebut.
- (2) Untuk mendapatkan izin akuntan public, akuntan public asing harus memenuhi syarat sebagai berikut ;
 - a) berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia
 - b) memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak
 - c) tidak pernah dikenai sanksi administrative berupapencabutan izin sebagai akuntan public di negara asalnya.
 - d) tidak pernah dipidana
 - e) tidak berada dalam pengampunan

- f) mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia
- g) mempunyai pengetahuan dibidang perpajakan dan hukum dagang Indonesia
- h) berpengalaman praktik dalam bidang penugasan asurans yang dinyatakan dalam suatu hasil penilaian oleh asosiasi profesi akuntan publik.
- i) sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan oleh dokter Indonesia dan
- j) ketentuan lain sesuai dengan perjanjian saling pengakuan antara pemerintah Indonesia dan pemerintah negara dari akuntan publik asing.

(3) Akuntan publik asing yang telah memiliki izin akuntan publik tunduk pada Undang-Undang ini.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan dan tata cara permohonan izin akuntan publik asing menjadi akuntan publik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dalam peraturan Menteri.

2. Reputasi Kantor Akuntan publik

Pratama (2015) berpendapat bahwa Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan *client* untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian baik buruknya Reputasi Kantor Akuntan

Publik kemungkinan dapat memengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

Hastuti (2017) berpendapat Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) digolongkan menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *nonthe big four*. Pada suatu Perusahaan jika Reputasi Kantor Akuntan Publik menyatakan KAP *Big Four*, maka dapat menyelesaikan audit lebih cepat jika dibandingkan dengan KAP *nonBig Four*. Reputasi KAP dikelompokkan menjadi dua yaitu pada *The Big Four* dan *nonBig Four*. Sarah dan Basuki (2017), menyatakan variabel Reputasi kantor akuntan publik bisa diukur dengan menggunakan *dummy* yang dimana KAP yang berafiliasi dengan *TheBig Four* (1) sedangkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four* (0).

Besarnya Reputasi kantor akuntan publik bisa dilihat dengan tingginya kualitas audit yang dihasilkan yang bisa berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat adalah salah satu cara KAP dengan mempunyai suatu kualitas yang tinggi dalam mempertahankan reputasi mereka. Arens (2017). Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi empat kategori:

- 1) Kantor Akuntan Publik Internasional *The Big Four* Ada empat kantor akuntan publik terbesar yang disebut sebagai kantor akuntan publik internasional dan mempunyai julukan *the big four*. Masing- masing mempunyai kantor disetiap kota besar di Amerika Serikat dan di banyak

kota besar diseluruh dunia termasuk di Indonesia, pengelompokan data KAP yang berafiliasi dengan *The BigFour* yaitu:

- a. KAP Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
 - b. KAP Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
 - c. KAP Siddharta, Widjaja yang berafiliasi dengan *Klynveld PeatMarwick Goerdeler (KPMG)*.
 - d. KAP Tanudiredja, Wibisana, & Widjaja yang berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper*.
- 2) Kantor Akuntan Publik Nasional KAP ini memberikan pelayanan yang sama dengan *the big four* dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal untuk menarik klien. Selain itu mempunyai hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga mempunyai potensi internasional. KAP nasional dan regional tergolong besar, namun masih kecil daripada KAP *The Big Four*. Pada masa belakangan ini masih banyak juga kantor akuntan publik sejenis ini yang diwakili di Indonesia.
 - 3) Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional Sebagian Kantor Akuntan Publik di Indonesia adalah kantor akuntan publik lokal. Beberapa diantaranya cuma melayani klien di jangkauan areanya sementara sebagian membuka cabang di daerah lain.
 - 4) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil Kantor akuntan publik ini pun, bersaing dengan kantor akuntan publik yang lain dalam hal untuk

menarik klien termasuk dengan kantor akuntan publik nasional dan internasional. Sebagian besar KAP lokal mempunyai tenaga kerja profesional kurang dari 25 dalam satu kantor akuntan publik. Mereka memberikan jasa audit dan pelayanan yang berhubungan dengan itu terutama bagi badan organisasi kecil dan organisasi nirlaba, meskipun juga melayani perusahaan yang sudah *go public*.

Reputasi KAP dapat diukur melalui jumlah rekan, jumlah auditor, jumlah klien, dan jumlah pendapatan. Halim (2018) hirarki staf organisasi KAP pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) *Partner*, merupakan *top legal client relationship*, yang bertugas mereview (menelaah) pekerjaan audit, menandatangani laporan audit, menyetujui masalah fee dan penagihannya, dan penanggungjawab atas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit.
- 2) Manajer, merupakan staf yang banyak berhubungan dengan klien, mengawasi langsung pelaksanaan tugas-tugas audit, *me-review* lebih rinci terhadap pekerjaan audit, dan melakukan penagihan atas audit fee.
- 3) Akuntan senior, merupakan staf yang bertanggungjawab langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan audit, dan *me-review* pekerjaan para akuntan junior yang dibawahinya.
- 4) Akuntan junior, merupakan staf pelaksana langsung dan bertanggungjawab atas pekerjaan lapangan. Para junior ini penugasannya dapat berupa bagianbagian dari pekerjaan audit, dan

bahkan bila memungkinkan memberikan pendapat atas bagian yang diperiksanya.

Reputasi KAP sebagai proksi kualitas dengan membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big Four Accounting Firms*) dan KAP kecil (*non Big Four Accounting Firms*). Indikator Reputasi KAP tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan UU No. 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/KMK.01/2008 pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut.

2.2.5 Solvabilitas

Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utangnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset, *times interest earned*, atau *fixed charges coverage*. Rasio total utang terhadap total aset umumnya disebut sebagai rasio utang yang dihitung dengan cara membagi

total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor.

Menurut Husnan (2015), para kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang, maka semakin besar perlindungan yang diperoleh para kreditor dalam keadaan likuidasi. *Times interest earned* dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa besar laba dapat berkurang agar perusahaan bisa membayar beban bunga tahunan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban bunga tahunan dapat membawa kesulitan keuangan yang serius karena pemberi pinjaman bisa mempertimbangkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Kasmir (2016) menjelaskan rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2016) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

- 1) *Rasio Debt To Asset Ratio (debt ratio) Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya.

Sedangkan, rasio rendah artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

- 2) *Rasio Debt To Equity Ratio (DER)* *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya dengan rasio yang rendah semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian terhadap nilai aktiva.
- 3) *Rasio Time Interest Earned (TIE)* *TIE* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Selain itu, juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya, apabila rasionya rendah semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.
- 4) *Rasio Fixed Charge Coverage (FCC)*. *FCC* merupakan rasio yang menyerupai *TIE*, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

5) *Rasio Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)* LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Jenis rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah : *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas). Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil. Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki.

Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal (termasuk pengertian modal dan jenis jenis modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh kewajiban.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Solvabilitas juga mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh

investor dalam rangka menghasilkan laba. Apriyani (2015) berpendapat bahwa Tingginya rasio utang yang dimiliki perusahaan membuat auditor semakin lama dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Hal ini disebabkan karena auditor dalam melakukan uji pengendalian substantif lebih lama karena auditor cenderung meningkatkan kehati-hatian karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Tingginya utang yang dimiliki perusahaan dapat membuat investor berfikir dua kali untuk menanamkan modalnya.

2.2.6 *Audit tenure*

Audit tenure diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap audit, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independensi selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Menurut Junaidi (2016:40) mengatakan tentang *Tenure audit* sebagai berikut:

“*Tenure audit* merupakan lamanya hubungan antara partner dari KAP dengan klien. *Tenure audit* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi audit. Partner yang mengaudit dapat mendasarkan pengetahuannya pada pengetahuan klien yang luas, yang sudah berkembang dari waktu ke waktu. Disisi lain *tenure* yang panjang dapat merusak independensi audit.”

Menurut *Johnson et al* (2002:640), menjelaskan tenure audit adalah sebagai berikut:

“*Tenure* KAP adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama.” Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diartikan bahwa *Tenure* Audit merupakan masa atau waktu perikatan audit berturut-turut yang terjalin antara auditor dari KAP dengan klien (perusahaan) dengan audit yang sama.

2.2.7 Opini Audit

Auditor menyatakan pendapat berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Pendapat-pendapat auditor dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum.
- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, merupakan suatu keadaan tertentu yang mengharuskan auditor untuk menambahkan suatu paragraf dalam laporan auditnya
- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang

diterima secara umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

- 4) Pendapat tidak wajar, merupakan laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum.
- 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat, yaitu auditor yang tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit delay*

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. *The Big Four* atau KAP *Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* mempunyai waktu yang pendek dalam mempublikasikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit selain KAP *big four*, sehingga dapat mengurangi adanya *audit delay*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijasari, L.K.A. dan Wirajaya, I G.A.W. (2021) yang mengatakan bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik memengaruhi *audit delay*. Bertolak belakang dengan hasil yang dilakukan

oleh Sucipto, H. (2021), Bahri, A dan Carvalho (2018) dan Rusdiyanto et.al. (2021) yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*.

2.3.2 Pengaruh solvabilitas terhadap *Audit delay*

Charviena & Tjhoa (2016), solvabilitas merupakan usaha yang dilakukan entitas dalam memenuhi semua utangnya baik jangka pendek atau jangka panjang, yang diprosikan dengan cara membandingkan total utang terhadap total aset atau membandingkan total utang terhadap total ekuitas. Hubungan antara solvabilitas dan teori keagenan dimana entitas melakukan pinjaman kepada kreditor untuk membeli aset lebih banyak daripada yang telah diberikan oleh pemegang saham dari investasi mereka.

Tingginya tingkat utang yang dimiliki oleh sebuah entitas atas pinjaman yang telah dilakukan akan sulit untuk lepas dari beban utang tersebut dan adanya kemungkinan perusahaan tidak bisa melunasi semua utang dan bunga serta ada peluang kegagalan yang dialami semakin besar. Hal ini berdampak pada auditor karena mereka perlu waktu yang panjang untuk memperoleh data-data yang valid dan meningkatkan kewaspadaan para auditor dalam menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan Ginanjar Y. M. W. (2019)

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya

apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Munawir, S. (2015).

Suryanto, T. (2016) menyatakan solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Semakin tinggi solvabilitas perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut dapat melunasi utangnya. Sebaliknya semakin rendah solvabilitas kemungkinan kemampuan perusahaan tersebut melunasi utangnya semakin kecil.

Perusahaan dengan utang yang tinggi cenderung akan menunda laporan keuangan, sebab utang yang tinggi bisa menjadi sebuah kabar buruk bagi perusahaan, Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit delay*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri dan Carvalho (2018) dan Rusdiyanto et.al. (2021) yang mengatakan bahwa solvabilitas memengaruhi *audit delay*.

2.3.3 Pengaruh *Audit tenure* terhadap *Audit delay*

Pada dasarnya, semua manusia akan cepat melaksanakan tugasnya ketika mereka terbiasa melakukannya. Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis. Sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Pemenuhan standar profesi dengan cepat dan tepat sehingga dapat mempersingkat waktu penyelesaian audit ditentukan oleh pemahaman yang tinggi atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan. *Audit tenure* didefinisikan sebagai jumlah tahun suatu KAP atau

seorang auditor mengaudit suatu perusahaan. *Audit tenure* yang panjang dari suatu KAP akan menambah pengetahuan KAP dan atau auditor mengenai bisnis perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik.

Audit tenure diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap audite, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Penelitian Ni Putu Intan dan I Dewa Nyoman (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa, penugasan auditor independen secara berulang-ulang dapat menambah waktu yang dibutuhkan auditor untuk pelaksanaan audit. Berbeda dengan penelitian Ni Putu Intan dan I Dewa Nyoman (2017), penelitian Ni Wayan Rustiarini dan Ni Wayan Mita Sugiarti (2013) menyatakan bahwa lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) tidak berpengaruh pada *audit delay* dikarenakan lamanya waktu penugasan auditor dengan perusahaan klien justru dapat menyebabkan auditor kurang independen dan profesional dalam melaksanakan tugasnya.

2.3.4 Pengaruh opini Audit terhadap *Audit delay*

Menurut istilah-istilah Akuntansi dan Audit (Islahuzzama, 2012) yang dimaksud dengan opini audit adalah pendapat auditor tentang laporan keuangan

yang telah diauditnya. Pengaruh opini auditor terhadap *audit delay* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Melyda Wijayanti (2015) dan Angga Alvianto (2017) menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Fitria Ingg Saemargani (2015) dan Bella Ayu Dewanty (2018) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Dari hasil penelitian Fitria Ingg Saemargani (2015) dapat disimpulkan bahwa lamanya proses audit belum menjamin akan dikeluarkannya pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) ataupun opini selain wajar tanpa pengecualian tidak memengaruhi lamanya waktu audit (*audit delay*) dan manajemen perusahaan tampak menerima hasil opini auditor meskipun bukan *unqualified opinion*.

Hasil penelitian Fitria Ingg Saemargani (2015) juga sependapat dengan penelitian Khairun Nisak (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) jangka waktu penyelesaian auditnya akan lebih pendek dari perusahaan yang menerima opini selain wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Hal ini didasarkan pada dugaan bahwa perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* akan mengalami *audit delay* yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion*, dikarenakan perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* dianggap sebagai bad news sehingga akan menyebabkan terjadinya proses negosiasi antara pihak manajemen perusahaan

dengan auditor independen untuk mendapatkan opini yang baik yaitu *unqualified opinion*.

Biasanya perusahaan akan melakukan negosiasi dengan auditor untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) agar investor merasa terpuaskan pada saat membaca laporan keuangan dan lebih merasa percaya untuk menginvestasikan sahamnya. Proses negosiasi ini tentu dapat memakan waktu yang lebih panjang dikarenakan perusahaan akan berusaha melengkapi seluruh data dan laporan yang dibutuhkan oleh seorang auditor independen demi mengejar opini audit yang baik. Selain itu, proses pemberian opini selain *unqualified opinion* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit.

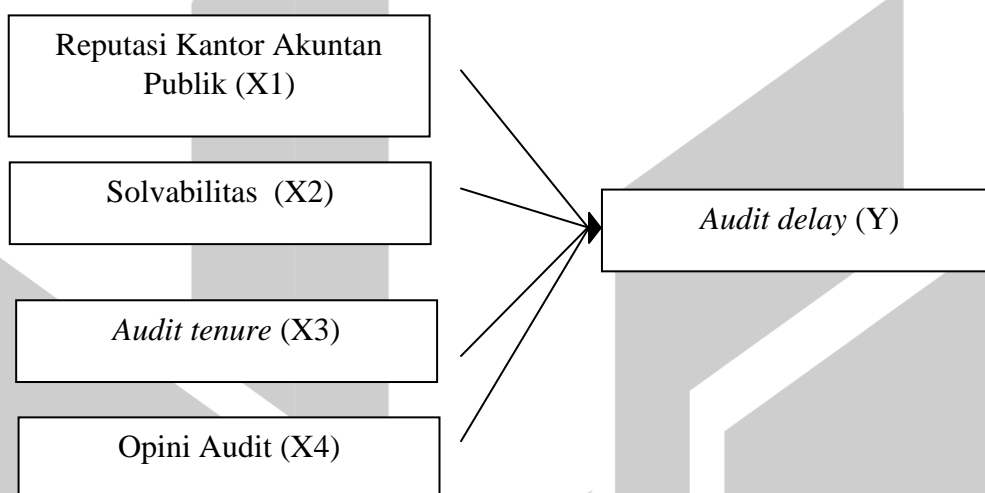
2.4 Kerangka Pemikiran

Suatu kerangka pemikiran penulis menggambarkan secara definitif konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Dan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependennya.

- 1) Variabel independen yang pertama (X1) adalah Reputasi Kantor Akuntan Publik
- 2) Variabel independen yang kedua (X2) adalah Solvabilitas
- 3) Variabel independen yang ketiga (X3) adalah *Audit tenure*
- 4) Variabel independen yang keempat (X4) adalah Opini Auditor
- 5) Variabel dependen (Y) adalah *Audit delay*.

Keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan empat variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Keterangan :

H1 : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay*

H2 : Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay*

H3 : *Audit tenure* berpengaruh terhadap *Audit delay*

H4 : Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit delay*

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari variabel-variabel tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay*

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. *The*

Big Four atau KAP *Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* mempunyai waktu yang pendek dalam mempublikasikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit selain KAP *big four*, sehingga dapat mengurangi adanya *audit delay*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijasari, L.K.A. dan Wirajaya, I G.A.W. (2021) yang mengatakan bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik memengaruhi *audit delay*. Bertolak belakang dengan hasil yang dilakukan oleh Sucipto, H. (2021), Bahri, A dan Carvalho (2018) dan Rusdiyanto et.al. (2021) yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *audit delay*

H2 : Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay*

Berdasarkan penelitian Khairun Nisak (2015), Dyna Nuzul Cahyanti, Nengah Sudjana, dan Devi Farah Azizah (2016) yang menyatakan bahwa tingkat rasio solvabilitas memberikan pengaruh yang signifikan atas *audit delay*, hal tersebut disebabkan karena semakin besar rasio solvabilitas maka semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Maka dari itu semakin besar rasio solvabilitas dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai karakteristik manajemen yang buruk dan juga porsi utang baik jangka pendek maupun jangka panjang yang lebih besar dibandingkan total aktiva yang juga berdampak pada semakin banyak pula data

dan bukti yang harus diperiksa oleh auditor independen terkait jumlah utang dagang yang harus di konfirmasi kebenarannya, dan lainnya.

Sebaliknya, apabila semakin kecil nilai rasio solvabilitas maka semakin sedikit tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin sedikit pula beban biaya utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Maka dari itu semakin kecil nilai rasio solvabilitas mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai karakteristik manajemen yang baik dan semakin sedikit pula data dan bukti yang harus diperiksa oleh auditor independen terkait jumlah utang dagang yang harus di konfirmasi kebenarannya dan lainnya sehingga menyebabkan waktu audit (*audit delay*) semakin singkat atau cepat.

H3 : *Audit tenure* berpengaruh terhadap *Audit delay*

Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis. Sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Pemenuhan standar profesi dengan cepat dan tepat sehingga dapat mempersingkat waktu penyelesaian audit ditentukan oleh pemahaman yang tinggi atas karakteristik bisnis dan operasional perusahaan.

Audit tenure didefinisikan sebagai jumlah tahun suatu KAP atau seorang auditor mengaudit suatu perusahaan. *Audit tenure* yang panjang dari suatu KAP akan menambah pengetahuan KAP dan atau auditor mengenai bisnis perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik. *Audit tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap auditee, tahun pertama perikatan

dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independensi selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Ni Putu Intan Wulandari dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Adanya pengaruh positif yang dihasilkan diduga karena semakin lamanya perikatan dengan klien, dimana dapat menciptakan kedekatan pribadi antara auditor dengan klien sehingga terbuka celah bagi KAP untuk mengukur waktu penyelesaian audit. Alasan lain diduga auditor yang telah melakukan perikatan cukup lama dengan suatu perusahaan sudah paham dan mengerti akan karakteristik perusahaan serta uji kepatuhan perusahaan ini sudah dijalani sehingga auditor berpendapat untuk mengurangi jumlah auditor di kantor KAP yang justru membuka peluang untuk terjadinya *audit delay* akibat kondisi perusahaan klien yang bisa saja berubah sewaktu-waktu.

Disisi lain Ni Wayan Rustiarini dan Ni Wayan Mita Sugiarti (2013), Melyda Wijayanti (2015), Angga Alvianto (2017), Kadek Ayu Nia Lestari dan Putu Wenny Saitri (2017) menyatakan bahwa lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien belum tentu dapat mendorong terciptanya pengetahuan bisnis yang baik. Penugasan auditor dalam waktu yang lama justru dapat menyebabkan auditor kurang independen dan profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dimana auditor tidak bisa menyelesaikan kewajibannya

secara tepat waktu sehingga mengurangi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan.

H4 : Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit delay*

Pengaruh opini auditor terhadap *audit delay* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Melyda Wijayanti (2015) dan Angga Alvianto (2017) menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Fitria Ingg Saemargani (2015) dan Bella Ayu Dewanty (2018) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Dari hasil penelitian Fitria Ingg Saemargani (2015) dapat disimpulkan bahwa lamanya proses audit belum menjamin akan dikeluarkannya pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) ataupun opini selain wajar tanpa pengecualian tidak memengaruhi lamanya waktu audit (*audit delay*) dan manajemen perusahaan tampak menerima hasil opini auditor meskipun bukan *unqualified opinion*.

Hasil penelitian Fitria Ingg Saemargani (2015) juga sependapat dengan penelitian Khairun Nisak (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) jangka waktu penyelesaian auditnya akan lebih pendek dari perusahaan yang menerima opini selain wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Hal ini didasarkan pada dugaan bahwa perusahaan yang mendapat opini selain *unqualified opinion* akan mengalami *audit delay* yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan

yang mendapatkan *unqualified opinion*, dikarenakan perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* dianggap sebagai bad news sehingga akan menyebabkan terjadinya proses negosiasi antara pihak manajemen perusahaan dengan auditor independen untuk mendapatkan opini yang baik yaitu *unqualified opinion*.

Biasanya perusahaan akan melakukan negosiasi dengan auditor untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) agar investor merasa terpuaskan pada saat membaca laporan keuangan dan lebih merasa percaya untuk menginvestasikan sahamnya. Proses negosiasi ini tentu dapat memakan waktu yang lebih panjang dikarenakan perusahaan akan berusaha melengkapi seluruh data dan laporan yang dibutuhkan oleh seorang auditor independen demi mengejar opini audit yang baik. Selain itu, proses pemberian opini selain *unqualified opinion* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkupaudit.